

Hubungan Kenaikan Berat Badan Ibu Selama Hamil dengan Berat Badan Bayi Baru Lahir di UPT Puskesmas Muara Tuhup

Penulis Sri Mulyatun¹, Yena Wineini Migang², Trisaba³

^{1,2} Poltekkes Kemenkes Palangka Raya

³ RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya

Email: srimulyatun168@gmail.com¹, yenawineini.migang@yahoo.co.id², trisaba_linjar@yahoo.id³

Abstract– During pregnancy, the growth and development of the fetus can be affected by the health of the mother during pregnancy, such as the mother's weight gain that is less during pregnancy will affect the size of the baby's weight at birth. Birth weight is one indicator of the health of a newborn, which is a healthy and full-term baby. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal weight gain during pregnancy and newborn body weight at Muara Tuhup Health Center. This type of research is analytic using a cross sectional study design. The population in this study were all mothers who gave birth at Muara Tuhup Community Health Center with a sample size of 157 respondents. In this study, the statistical test used was the Chi Square test. The statistical test results obtained p value 0.000, with p value <0.05 , which means that there is a relationship between maternal weight gain during pregnancy with newborn weight at Muara Tuhup Health Center and the OR value is 59.156, meaning that pregnant women who have gained weight according to the recommendation will had 59 times the chance of giving birth to a baby with normal birth weight compared to pregnant women whose weight gain was not in accordance with the recommendations. For the Muara Tuhup Community Health Center, it can improve services to pregnant women by providing recommendations for weight gain for pregnant women as determined from the BMI before pregnant women to reduce the risk of birth of babies with low or overweight babies.

Keywords: Increase, Weight, Baby

Abstrak– Pada masa kehamilan pertumbuhan dan perkembangan janin dapat dipengaruhi oleh kesehatan ibu saat hamil seperti penambahan berat badan ibu yang kurang pada saat hamil akan mempengaruhi ukuran berat bayi lahir. Berat bayi lahir merupakan salah satu indikator kesehatan bayi baru lahir, yang mana seorang bayi sehat dan cukup bulan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kenaikan berat badan ibu selama hamil dengan berat badan bayi baru lahir di UPT Puskesmas Muara Tuhup. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin yang tercatat di UPT Puskesmas Muara Tuhup dengan besar sampel sebanyak 157 responden. Pada penelitian ini, uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square*. Hasil uji statistik didapatkan p value 0,000, dengan p value $< 0,05$ artinya ada hubungan kenaikan berat badan ibu selama hamil dengan berat badan bayi baru lahir di UPT Puskesmas Muara Tuhup dan diperoleh nilai OR 59,156 artinya ibu hamil yang memiliki kenaikan berat badan sesuai IMT akan memiliki peluang sebanyak 59 kali melahirkan bayi dengan berat badan lahir normal dibandingkan ibu hamil yang kenaikan berat badannya tidak sesuai dengan IMT. Untuk Puskesmas Muara Tuhup, dapat meningkatkan pelayanan kepada ibu hamil dengan memberikan rekomendasi kenaikan berat badan ibu hamil yang ditentukan dari IMT sebelum ibu hamil untuk mengurangi risiko lahir bayi dengan berat badan rendah ataupun berat badan lebih.

Kata Kunci: Kenaikan, Berat, Bayi

PENDAHULUAN

Pada masa kehamilan pertumbuhan dan perkembangan janin dapat dipengaruhi oleh kesehatan ibu saat hamil seperti penambahan berat badan ibu yang kurang pada saat hamil akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin di dalam kandungan. Diharapkan ibu harus berusaha menaikkan berat badannya berkisar 11 kg (bertahap sesuai dengan usia kehamilan) (Ahmad, 2020). Dalam meningkatkan berat badan tubuhnya ibu seharusnya memperhatikan mutu makanan yang dikonsumsi, sebab defisiensi gizi selama kehamilan

dapat memberikan efek yang merugikan ibu maupun anaknya. Oleh karena itu, ibu dengan nutrisi yang baik memiliki kesempatan paling besar untuk memiliki kehamilan yang sehat. Sehingga pertumbuhan janin bisa optimal. Dampak kekurangan gizi salah satunya kekurangan zat besi/anemia yang juga banyak terdapat di Indonesia. Serta dampak lainnya yaitu kenaikan berat badan rendah selama hamil. Dimana bila ibu kurang gizi kenaikan berat badan hanya 7-8 kg berakibat melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (Trisnawati et al., 2016)

Berat bayi lahir merupakan salah satu indikator kesehatan bayi baru lahir, yang mana seorang bayi sehat dan cukup bulan, pada umumnya mempunyai berat lahir sekitar 3000 gram. Secara umum berat bayi lahir yang normal adalah antara 3000 gram sampai 4000 gram, dan bila di bawah atau kurang dari 2500 gram dikatakan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

BBLR berhubungan dengan angka kematian dan kesakitan bayi, selain itu juga berhubungan dengan kejadian gizi kurang di kemudian hari yaitu pada periode balita, maka angka BBLR di suatu masyarakat dianggap sebagai indikator status kesehatan masyarakat. Sedangkan bayi lahir dengan berat di atas 4000 gram juga berisiko karena banyak dikaitkan dengan peningkatan melahirkan dengan cesarea, perdarahan, komplikasi pada ibu, distorsia pada bahu bayi, trauma saat melahirkan dan gangguan mtabolik lainnya (Diana, 2019)

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan dari tahun ke tahun AKB mengalami penurunan signifikan. Dari 68 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada 1991, hingga 24 kematian per 1.000 kelahiran hidup (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Perhatian terhadap upaya penurunan angka kematian Neonatal (0-28 hari) menjadi penting karena kematian neonatal memberi kontribusi terhadap 56% kematian bayi. Data dan informasi yang disajikan menerangkan bahwa salah satu indikator kesehatan anak yaitu prevalensi Berat Badan Lahir Rendah. Dimana Jumlah kasus Berat Badan Lahir Rendah di Kalimantan Tengah pada tahun 2016 sebanyak 535 kasus, pada tahun 2017 sebanyak 556 dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebanyak 770 kasus.. Kabupaten Murung Raya dengan persentase 0,3% (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah, 2018).

Berdasarkan survey pendahuluan di UPT Puskesmas Muara Tuhup kejadian Bayi berat lahir rendah dari tahun ketahun mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2017 jumlah kasus bayi berat lahir rendah sebanyak 5 (6,25%) kasus dari 80 persalinan, pada tahun 2018 sebanyak 7 kasus bayi berat lahir rendah (8,04%) dari 87 persalinan dan pada tahun 2019 sebanyak 8 (8,8%) kasus bayi

berat lahir rendah dan 2 (2,22%) kasus bayi besar dari 90 persalinan

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional study*. Penelitian ini akan dilakukan di UPT Puskesmas Muara Tuhup dan waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Januari 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin yang tercatat di UPT Puskesmas Muara Tuhup dengan besar sampel sebanyak 157 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan probability sampling dengan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Data yang dikumpulkan peneliti bersumber dari data sekunder yaitu data yang didapat dari Rekam Medik UPT Puskesmas Muara Tuhup. Pada penelitian ini, uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari ruang Rekam Medik dengan menelusuri dokumen dari Bidan KIA wilayah kerja UPT Puskesmas Muara Tuhup

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kenaikan Berat Badan Ibu, Berat Badan Bayi Baru Lahir, Riwayat Penyakit Penyerta Ibu Dan Status Anemia Ibu Di UPT Puskesmas Muara Tuhup Tahun 2021

Variabel	F	%
Kenaikan Berat Badan Ibu		
Sesuai	130	82,8
Tidak sesuai	27	17,2
Total	157	100
Berat Badan Bayi Baru Lahir		
Normal	126	80,3
Tidak normal	31	19,7
Total	157	100
Riwayat Penyakit Penyerta Ibu		
Tidak ada	143	91,1
Ada	14	8,9
Total	157	100
Status Anemia Ibu		
Tidak anemia	131	83,4
Anemia	26	16,6
Total	157	100

Berdasarkan data di atas dari 157 responden mayoritas kenaikan berat badan responden sesuai dengan IMT yaitu sebanyak 130 responden (82,8%); berat badan bayi baru lahir mayoritas pada kategori normal yaitu sebanyak 126 bayi (80,3%); riwayat penyakit penyerta ibu mayoritas pada kategori tidak ada yaitu sebanyak 143 responden (91,1%) dan status anemia ibu mayoritas pada kategori tidak anemia yaitu sebanyak 131 responden (83,4%).

Tabel 2. Hubungan Kenaikan Berat Badan Ibu Selama Hamil Dengan Berat Badan Bayi Baru Lahir Di UPT Puskesmas Muara Tuhup Tahun 2021

Kenaikan BB Ibu hamil	Berat Bayi Lahir				Total	OR	P
	Normal		Tidak normal				
	n	%	n	%			
Sesuai	121	93,1	9	6,9	130	82,8	59
Tidak sesuai	5	18,5	22	81,5	27	17,2	(18,10 8- 00
Total	126	80,3	31	19,7	157	100	193,2 55)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari 130 responden yang memiliki kenaikan berat badan sesuai IMT mayoritas memiliki berat badan normal yaitu sebanyak 121 bayi (93,1%) sedangkan dari 27 responden yang kenaikan berat badan tidak sesuai IMT memiliki berat badan bayi tidak normal yaitu sebanyak 22 bayi (81,5%). Hasil uji statistik didapatkan p value 0,000, dengan p value < 0,05 artinya ada hubungan kenaikan berat badan ibu selama hamil dengan berat badan bayi baru lahir di UPT Puskesmas Muara Tuhup Tahun 2021. Dan hasil analisis diperoleh OR 59,156 artinya ibu hamil yang memiliki kenaikan berat badan sesuai IMT akan memiliki peluang sebanyak 59 kali melahirkan bayi dengan berat badan lahir normal dibandingkan ibu hamil yang kenaikan berat badannya tidak sesuai dengan IMT

Kenaikan berat badan ibu selama hamil Di UPT Puskesmas Muara Tuhup Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian dari 157 responden mayoritas kenaikan berat badan responden sesuai dengan IMT yaitu sebanyak 130 responden (82,8%) sedangkan berat badan bayi yang dilahirkan mayoritas normal yaitu sebanyak 126 bayi (80,3%). Berat badan merupakan salah satu ukuran yang

memberikan gambaran massa jaringan, termasuk cairan tubuh. Berat badan sangat peka terhadap perubahan yang mendadak baik karena penyakit infeksi maupun konsumsi makanan yang menurun. Berat badan ini dinyatakan dalam bentuk indeks masa tubuh (IMT) atau *body mass index*. Indeks Massa Tubuh didefinisikan sebagai berat badan seseorang dalam kilogram dibagi dengan tinggi badan dalam meter (kg/m²) (Pedoman Gizi Seimbang, 2014).

Pertambahan berat badan yang optimal selama kehamilan yaitu dengan mengetahui *Body Mass Index* (BMI) atau yang lebih dikenal dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) wanita prahamil atau sebelum hamil untuk menentukan standar minimal peningkatan berat badan ibu selama hamil. Wanita harus mencapai paling sedikit batas rendah dari pertambahan BMI nya (Varney, 2010). Berikut standar pertambahan berat badan ibu hamil selama masa kehamilan sesuai dengan IMT sebelum hamil: (a). Jika IMT Ibu < 18,5 kg/m², maka penambahan berat badan yang di anjurkan 12,5-18 kg; (b). Jika IMT ibu berkisar 18,5-24,9 kg/m², maka penambahan berat badan yang di anjurkan 11,5-16 kg; (c). Jika IMT Ibu berkisar 25,0-29,9 kg/m², maka penambahan berat badan yang di anjurkan 7-11,5 kg; dan (d). Jika IMT ibu ≥ 30,0 kg/m², maka penambahan berat badan yang di anjurkan 5-9 kg (Kementrian Kesehatan RI, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas kenaikan berat badan responden sesuai dengan IMT yaitu sebanyak 130 responden (82,8%) dan berat badan bayi yang dilahirkan mayoritas normal yaitu sebanyak sebanyak 126 bayi (80,3%). Perubahan berat badan yang tidak sesuai akan berdampak bagi janin. Peningkatan BMI ≥ 25% pada masa kehamilan akan meningkatkan resiko kelahiran berat bayi besar yaitu bayi dengan berat lahir lebih dari 4000 gram. Demikian juga pertambahan berat badan yang tidak sesuai juga akan mempengaruhi pertumbuhan pada janin. Jika pertambahan berat badan ibu selama kehamilan rendah maka dapat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan janin. Bayi dengan gangguan pertumbuhan seperti pada bayi dengan berat lahir rendah memiliki resiko kematian yang tinggi. Selain itu, Menurut Irianto (2014), ibu mengalami peningkatan berat badan kurang selama hamil akan menimbulkan masalah, baik pada ibu maupun janin.

Berat badan bayi lahir Di UPT Puskesmas Muara Tuhup Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian dari 157 responden mayoritas berat badan bayi baru lahir pada kategori

normal yaitu sebanyak 126 bayi (80,3%) sedangkan yang tidak normal sebanyak 31 bayi (19,7%). Menurut Kosim (2012), berat bayi lahir dikatakan normal apabila berat badan bayi lahir berkisar > 2500 - 4000 gram. Apabila berat badan bayi lahir < 2500 disebut dengan berat bayi yang dilahirkan dengan berat lahir sedangkan berat badan bayi lahir lebih > 4000 gram disebut berat bayi lahir lebih atau disebut *makrosemia*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas berat badan bayi baru lahir pada kategori normal yaitu sebanyak 126 bayi (80,3%). Bayi berat lahir rendah merupakan masalah penting dalam pengelolaannya karena mempunyai kecenderungan ke arah peningkatan terjadinya infeksi, kesukaran mengatur nafas tubuh sehingga mudah untuk menderita hipotermia. Selain itu bayi dengan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) mudah terserang komplikasi tertentu seperti ikterus, hipoglikemia yang dapat menyebabkan kematian. Kelompok bayi berat lahir rendah yang dapat di istilahkan dengan kelompok resiko tinggi, karena pada bayi berat lahir rendah menunjukkan angka kematian dan kesehatan yang lebih tinggi dengan berat bayi lahir cukup. Sedangkan berat bayi lahir lebih yang tidak ditangani secara adekuat berisiko menimbulkan beberapa komplikasi seperti hipoglikemia, hipokalsemia, hiperbilirubinemia, trombositopenia, policitemia, dan sindrom gangguan pernapasan. Kematian bayi akibat berat lahir lebih disebabkan oleh komplikasi-komplikasi pada saat keluaran perinatal seperti distosia bahu, dan asfiksia. Selain itu menurut Potter & Perry (2012), bayi yang memiliki berat badan lebih dari sama dengan 4000 gram juga meningkatkan risiko beberapa penyakit ketika dewasa misalnya kanker payudara pada wanita dan diabetes mellitus tipe 2.

Riwayat penyakit penyerta ibu Di UPT Puskesmas Muara Tuhup Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian dari 157 responden mayoritas riwayat penyakit penyerta ibu pada kategori tidak ada yaitu sebanyak 143 responden (91,1%) sedangkan berat bayi yang dilahirkan mayoritas normal yaitu sebanyak 126 bayi (80,3%). Kesehatan dan pertumbuhan janin sangat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan ibu sendiri. Bila ibu memiliki penyakit yang berlangsung lama atau selama kehamilan maka kesehatan dan kehidupan janin akan terganggu. Seperti penyakit sistemik yang mengganggu sirkulasi darah ibu ke janin sehingga akan mengurangi nutrisi dan oksigen bagi janin. Penyakit ini diantaranya hipertensi, diabetes melitus, penyakit paru, ginjal, jantung dll. Penyakit

penyerta dalam masa kehamilan akan menyebabkan komplikasi yang dapat menyebabkan bayi yang dilahirkan mengalami resiko Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) (Septikasari, 2018).

Seperti dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu tidak memiliki riwayat penyakit penyerta yaitu sebanyak 143 responden (91,1%) dan berat bayi yang dilahirkan mayoritas normal yaitu sebanyak 126 bayi (80,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sesuai dengan teori karena ibu hamil yang tidak memiliki riwayat penyakit penyerta selama atau sebelum kehamilan akan melahirkan bayi dengan berat lahir normal. Selama kehamilan berlangsung tidak ada gangguan terutama pada sistem peredaran darah ibu ke janin sehingga suplai oksigen dan nutrisi sesuai dengan kebutuhan janin selama kehamilan.

Status anemia ibu Di UPT Puskesmas Muara Tuhup Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian dari 157 responden mayoritas status anemia ibu pada kategori tidak anemia yaitu sebanyak 131 responden (83,4%) sedangkan berat bayi yang dilahirkan mayoritas normal yaitu sebanyak 126 bayi (80,3%). Menurut Septikasari (2018), hemoglobin adalah parameter yang digunakan untuk menetapkan prevalensi anemia. Seorang ibu hamil dikatakan menderita anemia bila kadar Hb dibawah 11gr/dl. Pada ibu hamil terjadi penurunan kadar Hb karena terjadi penambahan cairan tubuh yang tidak sebanding dengan massa sel darah merah. Penurunan ini terjadi sejak usia kehamilan 8 minggu sampai 32 minggu. Kadar Hb ibu hamil sangat berpengaruh terhadap berat bayi yang dilahirkan, ibu hamil yang anemia karena Hb nya rendah bukan hanya membahayakan ibu tetapi juga mengganggu pertumbuhan dan perkembangan serta dapat membahayakan jiwa janin. Anemia ibu hamil akan menambah resiko mendapatkan BBLR, resiko perdarahan bahkan dapat menyebabkan kematian ibu dan bayinya jika ibu hamil tersebut mengalami anemia berat.

Seperti dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas status anemia ibu pada kategori tidak anemia yaitu sebanyak 131 responden (83,4%) dan berat bayi yang dilahirkan mayoritas normal yaitu sebanyak 126 bayi (80,3%). Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan teori bahwa apabila ibu hamil mengalami anemia selama kehamilan akan meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat lahir rendah karena akan mengakibatkan kekurangan suplai darah pada tubuh sehingga distribusi nutrisi ibu ke janin menjadi terganggu yang akan mengakibatkan terganggunya

pertumbuhan dan perkembangan janin dan melahirkan bayi lahir dengan berat lahir rendah. Sebaliknya, bila selama kehamilan ibu tidak mengalami anemia, maka peredaran darah ibu ke janin lancar sehingga kebutuhan nutrisi dan oksigen sesuai dengan kebutuhan janin selama kehamilan.

Hubungan Kenaikan Berat Badan Ibu Selama Hamil Dengan Berat Badan Bayi Baru Lahir Di UPT Puskesmas Muara Tuhup. Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian dari 130 responden yang memiliki kenaikan berat badan sesuai IMT mayoritas memiliki berat badan normal yaitu sebanyak 121 bayi (93,1%) sedangkan dari 27 responden yang kenaikan berat badan tidak sesuai IMT memiliki berat badan bayi tidak normal yaitu sebanyak 22 bayi (81,5%). Hasil uji statistik didapatkan *p value* 0,000, dengan *p value* < 0,05 artinya ada hubungan kenaikan berat badan ibu selama hamil dengan berat badan bayi baru lahir di UPT Puskesmas Muara Tuhup Tahun 2021. Dan hasil analisis diperoleh OR 59,156 artinya ibu hamil yang memiliki kenaikan berat badan sesuai IMT akan memiliki peluang sebanyak 59 kali melahirkan bayi dengan berat badan lahir normal dibandingkan ibu hamil yang kenaikan berat badannya tidak sesuai dengan IMT .

Kenaikan berat badan secara umum selama kehamilan yang disarankan adalah sekitar 10-15 kilogram. Pertambahan berat badan yang normal akan sangat baik bagi kondisi ibu maupun janin. Sebaliknya, jika pertambahan berat badan yang dialami tidak normal, akan menimbulkan risiko pada ibu dan janin. Berat badan ibu hamil harus memadai dan bertambah sesuai umur kehamilan. Pemeriksaan berat badan dilakukan untuk mengetahui pertambahan berat badan, serta apakah pertambahan berat badan yang dialami termasuk normal atau tidak (Ahmad, 2020).

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan kenaikan berat badan ibu selama hamil dengan berat badan bayi baru lahir di UPT Puskesmas Muara Tuhup Tahun 2021 (*p value* 0,000, dengan *p value* < 0,05) hal ini dikuatkan dengan berbagai penelitian yang sudah ada sebelumnya, seperti Penelitian Koiriah (2015) ada hubungan pertambahan berat badan selama hamil dengan kejadian berat bayi lahir rendah ($P= 0,000, < \alpha= 0,05$). Kehamilan menyebabkan meningkatkannya metabolisme energi dan zat gizi lainnya. Peningkatan energi dan gizi diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan janin.

Pertambahan besarnya organ kandungan, perubahan komposisi dan metabolisme ibu dan persiapan menyusui ibu setelah melahirkan. Status gizi ibu hamil menentukan berat bayi yang dilahirkan kecukupan gizi ibu hamil bisa dilihat dari kenaikan berat badannya selama hamil. Pertambahan berat badan ibu yang rendah atau tidak sesuai mempunyai resiko tinggi untuk melahirkan dengan bayi BBLR. Sehingga ibu hamil baiknya mengalami kenaikan berat badan yang sesuai selama kehamilan supaya mengurangi resiko melahirkan bayi dengan BBLR. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Susilojati, dkk (2013) yang menyatakan bawa berat badan ibu sebelum hamil dan kenaikan berat badannya selama hamil ternyata dapat berpengaruh terhadap kesehatan serta pertumbuhan janin dalam kandungannya ($P= 0,001, < \alpha= 0,05$). Kesehatan dan pertumbuhan janin sangat dipengaruhi oleh kesehatan ibunya. Salah satu faktor penting untuk kesehatan ibu adalah pengaturan berat badan, yang sebaiknya dilakukan sejak si ibu merencanakan kehamilan. Kondisi ibu sebelum hamil dapat dipantau melalui Indeks Massa Tubuh / IMT (body mass index) sebelum hamil. IMT yang normal untuk wanita yaitu antara 19 – 23. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kenaikan berat badan ibu hamil dengan berat bayi lahir. Kenaikan berat badan ibu hamil ini berkaitan dengan status gizi dalam tubuhnya, apabila berat badannya normal maka status gizinya akan normal pula. Hal tersebut akan mempengaruhi kehamilannya. Semua perubahan yang terjadi pada tubuhnya akan normal, mulai dari curah jantung yang normal, ukuran plasenta dan tali pusat normal sehingga transfer nutrisi dari ibu ke janin pun juga akan baik. Sehingga, bayi akan lahir dengan kondisi dan berat badan yang normal (Susilojati, 2013)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kenaikan berat badan ibu selama hamil dengan berat badan bayi baru lahir di UPT Puskesmas Muara Tuhup Tahun 2021 (*p value* 0,000, dengan *p value* < 0,05).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sadar banyak hambatan dalam proses penyusunan penelitian ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Oleh karena itu, peneliti ucapkan terimakasih kepada Poltekkes Kemenkes Palangka Raya yang telah mengizinkan

penulis untuk melakukan penelitian ini dan terimakasih juga pada pembimbing 1 dan 2, Ibu Yena Wineini Migang, MPH dan Ibu Trisaba, S.SiT,M.Si yang telah membimbing dengan sabar dalam menyusun laporan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. S. W. W. E. (2020). *Buku Saku Gizi Ibu Hamil (BSG-Bumil)*. Pekalongan: NEM.

Diana, S. E. M. Z. R. (2019). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan, Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Surakarta: CV OASE GROUP.

Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah. (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah*.

Irianto, K. (2014). *Gizi Seimbang dalam Kesehatan Reproduksi (Balanced Nutrition in Reproductive Health)*. Bandung : Alfabeta.

Pedoman Gizi Seimbang, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 tentang Pedoman Gizi Seimbang (2014). <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>

Kementerian Kesehatan RI. (2017). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. In *Kementerian Kesehatan RI*.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018 Kemenkes RI*. http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf

Koiriah, F. D. I. A. N. C. dan A. S. (2015). Hubungan Pertambahan Berat Badan Ibu Selama Hamil Dengan Berat Bayi Lahir Rendah. *Faculty of Medicine, University of Lampung*, 3.

Kosim, M. S. (2012). *Buku Ajar Neonatologi*. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia.

Potter, P. A., & Perry, A. G. (2012). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Proses, Dan Praktik, Edisi 4, Volume 2*. Jakarta: EGC.

Septikasari, M. (2018). *Status Gizi Anak Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: UNY Press.

Susilojati, D. dan S. H. (2013). Hubungan Pertambahan Berat Badan Ibu Saat Hamil Berdasarkan Indeks Massa Tubuh Dengan Berat Badan Bayi Baru Lahir. *Jurnal*

Kebidanan, 02.

Trisnawati, Y., Purwanti, S., & Retnowati, M. (2016). Studi Deskriptif Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan Di Puskesmas Sokaraja Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kebidanan*. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v8i02.218>

Varney, H. (2010). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan (Empat)*. Egc : Jakarta.